

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang dengan pesat. Hal ini, terutama dipengaruhi oleh keberadaan teknologi koneksi internet dan protokol pencari universal yang dikenal dengan istilah world wide web (www) yang memungkinkan terjadinya aktifitas kolaboratif dan saling berbagi informasi secara luas tanpa terhalang oleh batas wilayah (*territoriy*) dan waktu. Tidaklah heran kalau era informasi dewasa ini juga dikenal sebagai era komunikasi instan dimana semua orang dapat berkomunikasi dengan mudah, cepat dan relatif murah.

Perangkat seluler - termasuk ponsel dan tablet - adalah teknologi digital paling mutakhir di muka bumi. Kemajuan berkelanjutan dari teknologi seluler memberi jalan bagi pemanfaatan perangkat seluler untuk menyampaikan konten pembelajaran kepada santri. Pendidikan dapat memanfaatkan manfaat yang diberikan oleh pembelajaran seluler, termasuk pembelajaran mandiri dan akses pembelajaran kapan saja dan di mana saja di perangkat seluler. Santri dapat menggunakan waktu tunggu mereka untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang dapat terjadi dalam hitungan detik hingga beberapa menit (Pajarito & Feria, 2017, p. 170).

Dalam hal pendidikan, sisi penting teknologi seluler adalah konektivitas dan mobilitas. Saat ini, perangkat yang kompatibel dengan generasi keempat (4G) digunakan di banyak negara. 4G adalah versi terakhir teknologi seluler. Perangkat yang kompatibel 2G dan 3G diikuti setelah perangkat yang kompatibel 1G yang terlihat pada 1950-an. 4G menyediakan kecepatan internet tinggi untuk berbagai tujuan seperti layanan multimedia, media sosial, sistem manajemen pembelajaran, teleconference dan teknologi apa pun yang membutuhkan internet kecepatan tinggi. Selain itu, 5G

diharapkan akan dirilis sekitar tahun 2020 (T. Kidd & Lonnie R. Morris, 2017).

Internet adalah kumpulan luas semua jenis informasi pendidikan, di mana setiap video, blog, artikel, podcast, dan halaman web mungkin ditemukan dalam hitungan klik. Dari berbagai konten yang tersedia ini, sulit bagi santri untuk mencari atau temukan informasi yang relevan tanpa menghabiskan berjam-jam dalam mempersempit hasil pencarian. Santri ingin belajar sesuatu yang cepat, sesuatu yang kecil, terkini dan yang terpenting, dengan kecepatan mereka sendiri. Mereka menginginkan informasi berukuran gigitan yang fokus, mudah diserap, dan tersedia sesuai permintaan, pada perangkat apa pun berdasarkan minat dan pengetahuan mereka. Ini telah menyebabkan perlunya menganalisa data yang dikumpulkan dan mengumpulkan informasi berharga darinya (A.Kaklij et al., 2019, p. 580).

Alat bantu pengajaran modern seperti video dianggap sebagai salah satu metode terpenting yang meningkatkan dan mengembangkan pendidikan. Sarana pendidikan didefinisikan sebagai semua bahan, alat, dan perangkat yang digunakan oleh para guru di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Meningkatkan proses pendidikan dan mengaktifkan peran partisipasi yang efektif antara guru dan santri menggunakan berbagai sarana teknologi berkontribusi untuk membantu santri mengingat materi pembelajaran untuk periode waktu yang lebih lama. Pengintegrasian TIK dalam pembelajaran menghasilkan efektivitas yang lebih besar dari proses Pendidikan dengan memastikan tersedianya konten pembelajaran berupa Open Educational Resource (OER) atau konten pembelaran berupa video, audio, atau multimedia lainnya yang bisa dimanfaatkan kapan saja oleh santri. Hal ini sejalan dengan temuan Yasin, Aziz, dan Purwowidodo (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran di Indonesia, termasuk pada masa dan pascapandemi Covid-19, menuntut penyesuaian desain pembelajaran daring dan digital agar tetap efektif menjawab persoalan-persoalan pembelajaran kontekstual di lapangan.

Perangkat teknologi seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer laptop memberi santri kesempatan untuk terlibat dengan konten pembelajaran di mana saja dan kapan saja. Perangkat seluler memberikan banyak keuntungan termasuk: belajar di berbagai lokasi karena portabilitas perangkat, konektivitas instan ke konten pembelajaran kapan saja dan di mana saja, dan kepekaan terhadap fitur-fitur konteks yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Teori pembelajaran seluler menunjukkan peran penting perangkat seluler dalam mendukung keterlibatan dan pembelajaran. Santri dapat terlibat dalam cara belajar baru melalui interaksinya dengan perangkat seluler atau interaksi dengan orang lain yang dimediasi oleh perangkat seluler. Misalnya, santri dapat memiliki akses instan ke informasi, data, dan konten melalui perangkat seluler mereka untuk membantu pembelajaran mereka.

Teknologi seluler - seperti tablet, ponsel, dan perangkat yang dapat dipakai - memiliki potensi untuk memainkan peran yang berguna dalam mempromosikan pembelajaran akademik. Teknologi mobile tersebut juga memiliki potensi yang menarik untuk mendukung pembelajaran di mana saja dan kapan saja, menawarkan pemantauan dan umpan balik yang dipersonalisasi, dan memungkinkan pembelajaran mikro di mana santri dapat belajar dalam potongan-potongan kecil ketika peluang tersedia. Dengan demikian, masalah penting bagi pendidikan adalah bagaimana kita dapat menggunakan teknologi seluler untuk mendukung dan mempromosikan pembelajaran akademik (Mayer, 2020, p. 1).

Setelah perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini, Sekolah tidak lagi memonopoli penyebaran pengetahuan. Dengan munculnya Internet dan teknologi baru, elearning telah menjadi solusi yang menjanjikan bagi satuan pendidikan yang saat ini berada dalam lingkungan perubahan yang intens. Informasi di era digital saat ini menjangkau santri dari berbagai sumber. Dengan meningkatnya akses ke informasi dan produksi pengetahuan, pembelajaran mobile menantang institusi pendidikan tradisional dan otoritas terkait. Ini memberikan kesempatan untuk beralih dari

pedagogi yang berpusat pada guru ke peningkatan fokus pada pembelajaran dan santri, melalui konsep-konsep seperti kelas terbalik. Karena perangkat seluler memungkinkan pembelajaran di mana saja, kapan saja, dan karena dapat dipersonalisasi, perangkat ini sangat cocok untuk pembelajaran informal dan kontekstual (Yu et al., 2018, p. 51).

Mobile micro-learning adalah kombinasi dari *mobile learning* dan *micro-learning*. Hal ini mengharuskan santri untuk belajar dengan perangkat seluler; dari perspektif konten, ini menuntut unit pembelajaran yang kecil namun terkait erat. *Mobile micro-learning* memiliki karakteristik kenyamanan, fleksibilitas, dan interaktivitas (Meng, 2017, p. 160). Tidak ada definisi yang seragam tentang pembelajaran mobile di komunitas akademik. Secara umum menurut Meng, (2017, hal. 160), mobile learning dapat dipahami dari empat perspektif yang berbeda. *Pertama*, ini dapat dianggap sebagai bentuk pembelajaran jarak jauh; *kedua*, dapat dianggap sebagai perpanjangan dari e-learning karena memiliki konten pembelajaran yang sama dengan e-learning; *ketiga*, dari perspektif kognitif, dengan sifat mobilitas dan ketergantungan pada situasi, dapat dilihat sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali baru; *keempat*, dari perspektif teknologi, pembelajaran mobile dapat dianggap sebagai aplikasi komputasi bergerak dalam bidang pendidikan. Meskipun dengan perspektif penelitian yang berbeda, pembelajaran seluler dapat digeneralisasi sebagai bentuk pembelajaran yang melaluinya fleksibilitas, interaktivitas dan pembelajaran yang terletak memenuhi kebutuhan santri untuk pembelajaran yang fleksibel dan pribadi (Meng, 2017, p. 160).

E-learning menurut Darmawan, (2014, hal. 85) dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dikembangkan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan berupaya menembus keterbatasan ruang dan waktu. Sistem e-learning merupakan suatu bentuk implementasi teknologi yang ditujukan untuk membantu proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk elektronik/digital dan pelaksanaannya membutuhkan sarana komputer berbasis web dalam situs internet.

Hug dalam Stehno, Prock, Habitzel, & Märk, (2006) mendefinisikan pembelajaran mikro sebagai kegiatan belajar berdasarkan unit pembelajaran kecil dalam waktu belajar yang relatif singkat (Stehno et al., 2006) (Hug, 2006:8). Bruck dalam (Meng, 2017, hal. 161) menganggap pembelajaran mikro sebagai cara belajar yang berfokus pada unit pembelajaran kecil, longgar namun terkait erat dalam lingkungan digital. Dengan bentuk pembelajaran ini, kegiatan belajar santri tidak dibatasi oleh waktu dan tempat; mereka dapat belajar kapan saja, di mana saja dengan unit pembelajaran yang relatif kecil untuk waktu yang singkat.

Walaupun pembelajaran seluler dan pembelajaran mikro keduanya mengandalkan teknologi komunikasi seluler, teknologi jaringan nirkabel dan perangkat seluler untuk mendukung proses pembelajaran, keduanya memiliki fokus yang berbeda. Pembelajaran mobile menekankan fleksibilitas waktu dan ruang dalam proses pembelajaran, sedangkan pembelajaran mikro menekankan pada singkatnya waktu dan fragmentasi konten pembelajaran. Pembelajaran mikro seluler memanfaatkan sepenuhnya manfaat pembelajaran seluler dan pembelajaran mikro, yaitu untuk menerima konten mikro dengan terminal seluler untuk belajar kapan saja di mana saja (Meng, 2017, p. 161).

Pembelajaran seluler adalah metode pembelajaran yang dengannya santri dapat menerima sumber belajar dengan jaringan komunikasi nirkabel dan perangkat seluler; pembelajaran mikro, juga dikenal sebagai pembelajaran yang terfragmentasi, berbeda dari metode pembelajaran sistematis tradisional. Dengan formulir pembelajaran ini, kegiatan belajar santri tidak dibatasi oleh waktu dan tempat; mereka dapat belajar kapan saja, di mana saja dengan unit pembelajaran yang relatif kecil untuk waktu yang singkat. Menggabungkan dua bentuk pembelajaran, *mobile micro learning* memiliki fitur kenyamanan, fleksibilitas, dan interaktivitas. Untuk mengadopsi metode pembelajaran mikro seluler ke pembelajaran tafsir tematik, santri dapat membagi pengetahuan menjadi konten mikro yang berbeda dan terkait serta belajar dengan perangkat seluler. Satu sub tema dari

satu tema dapat dijadikan satu learning object dalam bentuk video atau audio. Dengan cara ini, santri tidak hanya dapat memanfaatkan waktu mereka yang terfragmentasi untuk belajar tafsir tematik dari para ahli tafsir dengan baik, tetapi mereka juga dapat berkomunikasi secara efektif dengan teman dan guru mereka. Sementara itu, santri dapat menghubungkan input yang benar melalui beberapa platform pembelajaran seluler yang dapat memenuhi kebutuhan santri dalam lingkungan belajar.

Sekolah saat ini tidak lagi memonopoli penyebaran pengetahuan setelah perkembangan teknologi, karena informasi tersebut menjangkau santri dari berbagai sumber. Untuk mencapai sistem pendidikan, guru perlu mengetahui kemampuan santri, karena ia harus memiliki informasi, keterampilan untuk menggunakan teknologi modern yang membutuhkan penggunaan indera berbeda yang terdiri dari perangkat, bahan, program, sumber daya lainnya. Terutama di lingkungan pondok pesantren para guru harus mendayagunakan TIK dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu sangat penting mengembangkan Mobile Micro Learning untuk pembelajaran tafsir tematik di pondok pesantren. Tafsir tematik ialah salah satu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu (Sja'roni, 2014). Konten pembelajaran mikro sangat sesuai dengan pembelajaran tafsir tematik ini. Konten bisa diproduksi dalam packaging satu ayat yang berkaitan dengan satu tema misalnya taqwa. Hal ini akan memudahkan santri dalam belajar dengan memilih sesuai dengan keinginannya ayat mana yang akan dia pelajari yang berkaitan dengan taqwa.

Hal ini sejalan dengan Polasek & Javorcik, (2019) yang mengatakan bahwa pengembangan dari teknologi digital memperluas kemungkinan penggunaan *mobile micro learning*. Hal ini bisa dilihat pada skema evolusi tren evolusi pembelajaran dan pengembangan dari e-learning hingga pembelajaran digital dalam satu generasi berikut ini.

Tabel 1. 1. Evolusi Tren dalam Menggunakan Teknologi

	1998-2002 <i>Learning & Blended</i>	2005 <i>Talent management</i>	2010 <i>Continuous Learning</i>	2017 <i>Digital Learning</i>	2020 <i>Intelligent Learning</i>
Format	Course Catalog Online University	Learning Path Career Track	Video, Self- Authored Mobile, Youtube	Micro- Learning Real- time Video Courses Everywhere	Intelligent, Personalized Machine Driven
Philosophy	Instructional Design Kirkpatrick	Blended Learning Sosial Learning	70-20-10 Taxonomies	Design Thinking Learning Experience	
User	Self-study Online Learning	Career Focused Lost of Topics	Learning on Demand Embedded Learning	Everyone, All the Time Everywhere	
Systems	LMS as E- Learning Platform	LMS as Talent Platform	LMS as Experience Platform	LMS as Experience Platform	

Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan asli bangsa Indonesia yang tetap tumbuh dan berkembang karena dibangun di atas budaya masyarakat sekitar. Istilah pondok memang sudah dikenal di Indonesia jauh sebelum Islam datang ke Indonesia. Para muballig Islam memanfaatkan kultur yang sudah ada ini untuk menyebarkan ajaran Islam. Sistem Pendidikan di pondok pesantren menerapkan metode sorogan dan bandongan. Kedua metode tersebut digunakan santri untuk menggali ajaran-ajaran Islam melalui kitab kuning atau kitab turats.

Secara bahasa, *sorogan* berasal dari kata Jawa *sorog*, yang maknanya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan kitab yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus dan kelompok. Sorogan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pesantren hingga kini, terutama di pondok pesantren-pesantren salaf. Karena metode ini telah dikenal semenjak pendidikan Islam dilangsungkan di langgar, saat anak-anak belajar Alquran kepada seorang ustaz atau kiai di kampung-kampung. Dengan menggunakan metode sorogan, santri diharuskan menguasai cara pembacaan dan terjemahan sebuah ibarat/teks kitab gundul (yang tidak ada harakat) secara tepat.

Metode *bandongan* adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Ustaz, Kiai atau Tuan Guru membacakan, menerjemah, dan menjelaskannya.

Sedangkan, santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mendabit/mencatat apa yang disampaikan oleh ustaz atau kiai yang memberi pengajian tersebut. Bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan atau halaqah (kelompok diskusi) untuk mengajarkan kitab-kitab, mulai dari kitab dasar sampai kitab-kitab yang bermuatan tinggi.

Dalam mempraktikkan kedua metode tersebut, seorang Ustaz, Kiai atau Tuan Guru akan membacakan kitab kuning dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu, seperti ke bahasa sasak, padang, aceh, madura, Sunda, atau Jawa. Kemudian, santri dalam kitab masing-masing mendabit atau menuliskan terjemahan kata demi kata seperti yang disampaikan oleh ustaz, kiai atau tuan guru tersebut. Sistem penerjemahan disampaikan sedemikian rupa sehingga para santri mudah memahami baik arti maupun fungsi atau kedudukan kata dalam suatu rangkaian kalimat dalam kitab kuning tersebut.

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al Majidiyah Assyafiiyah Nahdlatul Wathan Anjani NTB merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam jenjang pendidikan tinggi di bawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan Anjani Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits (MDQH) didirikan oleh syekh Zainuddin Abdul Majid pada tanggal 15 jumadil akhir 1385 H/1965M. MDQH merupakan sekolah setingkat perguruan tinggi dengan menggunakan sistem klasik yang identik dengan pola Pendidikan abad pertengahan yakni metode sorogan dan bandongan sebagaimana yang diterapkan oleh pondok pesantren lainnya. Sistem penjenjangan di MDQH tersebut untuk kepentingan pengaturan materi pembelajaran atau kurikulum menggunakan pola penjenjangan Tingkat I untuk tahun pertama, Tingkat II untuk santri tahun kedua, dan Tingkat III untuk santri pada tahun ketiga atau tingkat akhir untuk santriwati, serta tingkat IV untuk Santriwan pada tahun keempat atau untuk santriwan tingkat akhir.

Kitab-kitab yang dipelajari di MDQH ini adalah kitab-kitab turats (kitab-kitab ulamak terdahulu) diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Daftar kitab Yang Dipelajari di MDQH 1

No	Nama Kitab	No	Nama Kitab
1	Tauhid (Al Husunul Hamidiyah)	11	Balagah (Aljauharil Maknun)
2	Tafsir (Tafsir Jalalain)	12	Faraidl (Syarah Rohbiyah)
3	Ushul Tafsir (Faidhul Khobir)	13	Manteq (Sullamul Munauraq)
4	Hadits (Subulus Salam)	14	Falak (Sullamun Nayyirain)
5	Mustalahul Hadits (Raf'ul Astar)	15	Ta'limul Muta'allim
6	Fiqih (I'anatut Tholibin)	16	Tarikh (Tarikh Tasyri')
7	Ushul Fiqih (Idohul Qawaid)	17	Arudl (al-Mukhtashar al-Syafi)
8	Nahwu (Syarah Ibnu Aqil)	18	Balagah (Al-Jauharul Maknun)
9	Sharef (Alkailani)	19	Alinsya' (Almaudhuatul Mukhtalifah)
10	Tasawwuf (Minhajul Abidin)		

Pada saat ini MDQH memiliki santri sebanyak 4502 santriwan dan santriwati (tabel 1.3) dan tenaga pendidik 28 tenaga pendidik - ustadz atau Tuan Guru. Tenaga pendidik rata-rata alumni timur tengah seperti alumni madrasah Al-Shaulatiyah Makkah Al-Mukarramah, Universitas Al Azhar Mesir, Universitas Umul Qurro Madinah, Universitas Daarul UlUum Hudaidah Yaman.

Berdasarkan Peraturan Menteri, perbandingan jumlah ideal atau rasio dosen mahasiswanya untuk rumpun ilmu agama adalah 1 banding 45 (1:45). Hal ini menunjukkan bahwa rasio Tuan Guru dan santri MDQH tidak sebanding. Saat ini menunjukkan bahwa rasio Tuan Guru dengan santri adalah satu banding 100 (1:100). Jelas terlihat sekali bahwa jumlah rasio sudah melebihi kapasitas yang ada. Hal ini bisa berpengaruh kepada proses pembelajaran dan pemahaman santri terhadap kitab yang dipelajari.

Tabel 1. 3. Jumlah Mahasiswa MDQH 1

No.	Tingkat	Santriwan	Santriwati	Jumlah
1	Tingkat I	609	691	609
2	Tingkat II	552	712	1243
3	Tingkat III	630	590	1342
4	Tingkat IV	718		1308
Total		2.509	1.993	4.502

Proses pembelajaran dilaksanakan dari pukul 07 sampai dengan waktu zohor (pukul 12). Santriwan/santriwati yang tidak masuk kuliah sore hari di perguruan tinggi formal biasanya melakukan diskusi dengan santri sebaya atau pergi kerumah ustaz/tuan guru untuk mengkaji kitab tertentu atau mendatangkan ustaz atau tuan guru untuk mengkaji kitab tertentu. Diskusi ini biasanya dilaksanakan sore hari setelah shalat ashar dan malam hari setelah shalat magrib atau shalat isya. Banyak santriwan dan santriwati kesulitan mendapatkan tempat diskusi untuk mengkaji kitab-kitab karena tidak banyak ustaz atau Tuan Guru yang membuka kajian. Rata-rata ustaz atau Tuan Guru berasal dari kampung yang jauh dari kampus MDQH dan membina pondok pesantren sendiri di kampung masing-masing. Kelompok muzakkarah untuk mengkaji dan mutholaah pelajaran yang sudah dibaca di MDQH dan mengkaji kitab yang diinginkan hanya 16 kelompok muzakkarah/halaqoh. Ini menunjukkan perbandingan jumlah ideal atau rasio kelompok muzakkarah/muthaloah dengan jumlah thullab dan tholibat sangat jauh dari ideal. Dimana saat ini 1 banding 281 (1:281). Sementara idealnya adalah 1:10 atau maksimal 1:20.

Berangkat dari kondisi tersebut penulis menganggap penting untuk mengembangkan media pembelajaran – mobile micro learning” untuk pembelajaran di pondok pesantren terutama untuk santri di MDQH NW Anjani. Mobile micro learning ini adalah video mikro tentang tafsir tematik tema taqwa yang akan disematkan dalam aplikasi android yang bisa dimanfaatkan oleh santri kapan saja dan dimana saja.

Dalam penelitian ini fokus pada pembelajaran tafsir tematik tema taqwa. Peneliti mengangkat tema taqwa karena belum ada kitab tafsir tematik yang khusus membahas tema taqwa. Tema-tema tafsir tematik yang diangkat Kementerian Agama juga belum ada tema taqwa.

Pada edisi pertama tahun 2007, tema-tema yang diangkat oleh Kementerian Agama adalah Hubungan antar Umat Beragama, al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Dhuafa, dan Membangun Keluarga Harmonis. Pada tahun 2008 terbit sebanyak lima tema yaitu Pembangunan Ekonomi Umat, Kedudukan dan Peran Perempuan, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik, Pelestarian Lingkungan Hidup, dan Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'an. Pada tahun 2010, tema-tema yang diangkat sebanyak lima tema, yaitu Spiritual dan Akhlak, Kerja dan Ketenagakerjaan, Keniscayaan Hari Akhir, Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan SDM, serta Hukum Keadilan dan HAM (Wartini, 2016).

Kemudian, pada tahun 2014 Kementerian Agama melakukan revisi. Hasil revisi ini mencakup semua tema dalam edisi sebelumnya, yaitu 2007-2010. Edisi revisi ini terdiri dari 9 jilid, yaitu (1) Hubungan antar Umat beragama, al-Qur'an dan Pembebasan; (2) membangun keluarga harmonis, pembangunan ekonomi umat; (3) kedudukan dan peran perempuan, etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik; (4) pelestarian lingkungan hidup, kesehatan dalam perspektif al-Qur'an; (5) spiritualitas dan akhlak; (6) kerja dan ketenagakerjaan; (7) keniscayaan hari akhir; (8) pendidikan, pembangunan karakter dan pengembangan sumber daya manusia; dan (9) hukum, keadilan, dan hak asasi manusia. Apabila dilihat dari tema-tema yang disajikan, maka edisi. (Wartini, 2016).

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang eksistensinya di bidang pemberdayaan umat dalam mencetak manusia berakhlak karimah di Era Revolusi Industri 4.0, Seiring dengan perubahan zaman harus bertransformasi dari system Pendidikan klasik menuju Pendidikan digital. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yang disebut juga 'generasi millennial, generasi kristal, generasi internet, generasi digital',

generasi ini mampu menggunakan jaringan sosial dan teknologi komunikasi baru dengan sangat baik dan merupakan anggota dari berbagai jaringan. Generasi Digital, memiliki beberapa fitur karakteristik seperti kecanduan teknologi, bebas dan sosial, giat, berpikir maju, mengakses informasi dengan cepat, memiliki daya adaptasi tinggi, melakukan lebih dari satu pekerjaan secara bersamaan, memiliki kepercayaan diri, mudah menerima perubahan.

Generasi millennial akrab dengan teknologi dan menggunakannya sebagai metode kunci untuk transfer pengetahuan dalam organisasi. Mereka menggunakan teknologi dengan sangat baik, generasi ini memandang teknologi sebagai standar kehidupan alami. Orang-orang dari generasi millennial terbuka terhadap inovasi, mereka mampu mengintegrasikan segala jenis inovasi yang berguna dalam kehidupan mereka dengan cepat. Inovasi-inovasi ini mencakup produk inovatif seperti teknologi yang dapat dipakai, kecerdasan buatan serta komunikasi seluler dan media sosial. Situasi ini dapat berkontribusi secara positif. Karena generasi ini memiliki kemungkinan untuk meningkatkan kemampuan mereka dengan cepat terutama dengan dampak teknologi. Karena itu dalam pembelajaran generasi ini akan lebih senang jika pembelajaran diintegrasikan dengan teknologi informasi seperti mobile learning maupun menggunakan platform lainnya. Mereka penuh dengan informasi setiap saat dari berbagai media (Balda dan Mora) 2011) dalam (Kornelsen (Aut) Kok & Heuvel (eds), 2019, hal. 29).

Informasi yang padat dan cepat serta kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai institusi pencetak SDM yang akan menjadi pemimpin masa depan dan pusat pemberdayaan umat harus mampu mencetak generasi yang memiliki kompetensi yang mapan yang dapat bersaing dalam pentas global. Oleh karena itu, pondok pesantren harus menghadapi era revolusi industri 4.0 dan menyongsong era society 5.0. yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pengembangan kompetensi santri. Pesantren harus bertransformasi dari system Pendidikan klasik ke system Pendidikan modern saat ini tanpa meninggalkan tradisi lama yang masih

dianggap baik. Penggunaan digital dalam pembelajaran di pondok pesantren merupakan peluang yang harus diambil oleh para pendidik di pondok pesantren dengan memanfaatkan digital dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran baik dengan *by design* (membuat media berbasis digital sendiri) atau *by utilization* (memanfaatkan media yang sudah ada dengan mengakses OER atau sumber yang berbayar) perlu dilakukan.

Dalam penelitian (Ja'far, 2019, hal. 33) menyimpulkan bahwa adanya transformasi akademis epistemologis akibat pengaruh literasi digital di kalangan santri dan pendidik di pondok pesantren tidak merubah kultur yang ada di pondok pesantren melainkan transformasi itu menambah apa yang sudah ada. Bahkan literasi digital hasil transformasi itu diarahkan kedalam penyebaran wacana-wacana keislaman yang konstruktif dan inklusif. Peneliti lain (Anwas, 2015, hal. 207) menyimpulkan bahwa memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran di pondok pesantren menjadi dinamis dan menarik, media dan konten lebih beragam, waktu dan tempat belajar lebih fleksibel. Pengembangan mobile micro learning untuk pembelajaran di pondok pesantren dalam penelitian ini menghasilkan OER berbasis micro learning yang bisa dimanfaatkan kapan saja dan di mana saja. Dan memfasilitasi pembelajaran personal (*personalized learning*) dan menjembatani terlaksananya pembelajaran online dengan menghadirkan 3 komponen framework Garison dkk. di masa Pandemi Covid-19.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan Model Pembelajaran Tafsir Tematik Berbasis Mobile Micro Learning di pondok pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dan pembatasan masalah penelitian seperti dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan model pembelajaran tafsir tematik berbasis mobile micro learning di pondok pesantren?
2. Bagaimana kelayakan model pembelajaran tafsir tematik berbasis mobile micro learning di pondok pesantren?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran tafsir tematik berbasis mobile micro learning di pondok pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan model pembelajaran tafsir tematik berbasis mobile micro learning di pondok pesantren;
2. Menghasilkan hasil kelayakan model pembelajaran tafsir tematik berbasis mobile micro learning di pondok pesantren;
3. Menghasilkan hasil uji efektivitas model pembelajaran tafsir tematik berbasis mobile micro learning di pondok pesantren.

E. *State of The The Art*

Berkaitan dengan manfaat menggunakan *mobile learning*, hasil penelitian (Mayer, 2020, hal. 2) dengan metode tinjauan sistematik menunjukkan bahwa *mobile learning* lebih berdampak pada mempromosikan motivasi santri untuk belajar dibandingkan meningkatkan hasil belajar. Berkaitan dengan persepsi pengguna dengan *mobile learning*, hasil penelitian (Yahaya et al., 2019, hal. 18), (Bai, 2019, p. 723), (Almaiah dan Mulhem 2019:1433), (Kaliisa et al., 2019, p. 546) menunjukkan bahwa rata-rata pengguna memiliki persepsi positif terhadap *mobile learning* dan berkeinginan untuk terus menggunakannya. Persepsi positif ini dipengaruhi

oleh beberapa hal diantaranya: kualitas konten, konteks pedagogis, tersedianya sumber daya. Penelitian tentang pembelajaran mikro lebih banyak dilakukan dalam konteks pelatihan di bidang Kesehatan dan di perusahaan. Dalam penelitian Pelatihan berkaitan dengan psikologi dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi dalam dunia kerja.

Dalam penelitian Hesse, Ospina, Wieland et al.; (2019), micro learning digunakan dalam pelatihan untuk meningkatkan perasaan percaya diri dan akurasi dalam pegawai perusahaan Susu. Bidang Kesehatan dilakukan oleh (Orwoll et al., 2018, hal. 21), menghasilkan bahwa staf keperawatan menunjukkan keterlibatan luas dengan kompetisi penilaian diri yang sudah gamified pada pembelajaran mikro. Penelitian Simons, Foerster, Bruck, Motiwalla, & Jonker, (2015, hal. 42) menyimpulkan bahwa Kuis mobile kesehatan memberikan tambahan nilai (kegunaan, kesenangan, pemicu positif). Penelitian pembelajaran mikro yang berkaitan dengan hasil belajar masih banyak didominasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Satu tantangan dalam penelitian micro learning adalah masih kurangnya konten mikro sebagai bahan ajar pembelajaran mikro. Sebagaimana dalam penelitian (Decker et al., 2015) menyimpulkan pengembangan konten pembelajaran yang sesuai dan fragmentasi terkait adalah masalah terbesar bagi perusahaan Jerman.

Hasil penelitian tersebut dan beberapa hasil penelitian yang sejalan dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1. 4 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Mayer (2020)	Keuntungan dari teknologi mobile untuk pembelajaran lebih berdampak pada mempromosikan motivasi untuk belajar daripada menyebabkan pembelajaran yang lebih efektif.
2.	Gebze dan Perwati (2020)	Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam materi fisika adalah dalam kategori N-gain rendah dan sedang.

No	Peneliti	Hasil Penelitian
3.	Chen et al. Dalam Bernacki et. Al. (2019)	Mendorong perilaku produktif yang meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran.
4.	Yahaya, H. et al (2019)	Memiliki persepsi positif tentang kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab.
5.	Almaiah dan Al Mulhem (2018)	kualitas konten ditemukan memiliki efek positif pada niat untuk menggunakan pembelajaran mobile
B		PERSEPSI
6.	Yahaya, H. et al (2019)	Memiliki persepsi positif tentang kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab.
7.	Bai, H. (2019)	Keinginan untuk mengadopsi mobile learning. Memodelkan penggunaan teknologi seluler dan memberikan konteks pedagogis.
8.	Almaiah dan Al Mulhem (2018)	kualitas konten ditemukan memiliki efek positif pada niat untuk menggunakan pembelajaran mobile.
9.	Christensen dan Knezek (2017)	Skor tinggi pada fleksibiliti dan manfaat pembelajaran seluler terkait dengan tingkat integrasi teknologi yang tinggi
10.	Kaliisa, R.Michelle, P. (2019)	ketidaksetaraan sumber daya yang signifikan dan hambatan epistemologis, sosiokultural, dan kelembagaan tetap mempengaruhi adopsi pembelajaran mobile.
11.	Talan (2020)	Efek pembelajaran mobile pada kinerja belajar siswa tidak berubah sesuai dengan tingkat pendidikan dan periode implementasi, tetapi itu berubah sesuai dengan kursus/subjek.
C		Pelatihan – Psikologi
12.	Hesse, Ospina, Wieland et. Al. (2019)	Pelatihan untuk meningkatkan perasaan percaya diri dan akurasi dalam personel Susu
13.	Orwoll, Diane, Henry et. Al. (2017)	staf keperawatan menunjukkan keterlibatan luas dengan kompetisi penilaian diri yang sudah gamified pada pembelajaran mikro
14.	Simons, Foerster, Bruck, et. Al. (2015)	Kuis mobile kesehatan memberikan tambahan nilai (kegunaan, kesenangan, pemicu positif)

No	Peneliti	Hasil Penelitian
D		Pelatihan – keterampilan
15.	Gross, Rusin, Kiesewetter et. Al. (2019)	Pelatihan manajemen sumber daya staff untuk keselamatan pasien
16.	Venkatesha (2019)	Suplementasi sesi pembelajaran Mikro Blended memiliki dampak yang tidak signifikan secara statistik pada hasil jangka pendek dalam pengajaran klinis THT UG
17.	Orwoll, Diane, Henry, et. Al. (2017)	Pelatihan perawat untuk Keterlibatan dengan Peningkatan Kualitas pencegahan Infeksi aliran darah terkait garis pusat (CLABSI)
18.	Luuk, Simons, Florian Foerster et. Al (2015)	Pelatihan tenaga kerja lanjut usia untuk meningkatkan kompetensi kesehatan dengan Microlearning mApp
19.	Emerson dan Berge (2018)	Pelatihan berbasis kompetensi di tempat kerja
20.	Emerson dan Berge (2018)	Setiap kompetensi dikaitkan dengan satu tujuan pembelajaran yang diajarkan dalam pelajaran pembelajaran mikro
21.	Butgereit (2016)	pendekatan gamified untuk mobile micro-learning diimplementasikan dalam pelatihan dan pendidikan berkelanjutan dari karyawan perusahaan
E		Tantangan
22.	Decker et. Al. (2015)	pengembangan konten pembelajaran yang sesuai dan fragmentasi terkait adalah masalah terbesar bagi perusahaan Jerman
F		Hasil Belajar
23.	MA, Jing-Wen (2017)	Pengajaran Pembelajaran Mikro Mobile Assisted College English Teaching Mode Berbasis Pada Wechat Public Platform
24.	Kelleci et. Al. (2018)	Efikasi diri dan keterampilan mengajar guru
25.	Mohammed et. Al. (2018)	Efektivitas, dan efisiensi pembelajaran dapat ditingkatkan. Kelompok Microlearning lebih tinggi 18%
26.	Huo et. Al. (2015)	tidak hanya memancing minat siswa dalam mendengarkan dan berbicara

No	Peneliti	Hasil Penelitian
		bahasa Inggris, tetapi juga merangsang antusiasme siswa
27.	Nikou dan Economides (2018)	kinerja pembelajaran dan motivasi siswa sekolah menengah
28.	Butgereit (2016)	pendekatan gamified untuk mobile micro-learning diimplementasikan dalam pelatihan dan pendidikan berkelanjutan dari karyawan perusahaan
29.	Hanshaw dan Azusa (2018)	Persepsi Pemimpin tentang Pembelajaran Mikro untuk Pengembangan Profesi dalam Pekerjaan.
30.	Mohammed, Wakil & Nawroly (2018)	kelompok Microlearning menunjukkan pembelajaran sekitar 18% lebih baik daripada kelompok tradisional. Menggunakan teknik pembelajaran mikro, efektivitas, dan efisiensi pembelajaran dapat ditingkatkan. Juga, pengetahuan bisa tetap diingat untuk waktu yang lama.
31.	Peng, D (2017)	Kosakata + micro learning > minat belajar bahasa Inggris dan skor siswa meningkat.
32.	Dolasinski dan Reynolds (2020)	Mengembangkan Model pembelajaran mikro dengan mengembangkan modul pembelajaran.
33.	Park dan Kim. (2018)	ketika konten mikro dirancang, tahapan yang tidak perlu untuk pembelajaran tidak harus dimasukkan dalam desain teoretis
34.	Zhang dan West (2019)	Pembelajaran mikro individu berpusat pada satu keterampilan atau masalah, menyediakan aktivasi sederhana dari pengetahuan sebelumnya, konten mikro untuk memberikan informasi, dan penilaian singkat memberikan umpan balik langsung.
35.	Norsanto dan Rosmansyah (2018)	Kerangka Kerja Pembelajaran Mikro Mobile Gamified. Kelompok eksperimen 29,64% lebih tinggi
36.	Göschlberger dan Kepler (2016)	Platform untuk Pembelajaran Mikro Sosial. Santri dapat (1) membuat dan berbagi, (2) mengevaluasi, menilai,

No	Peneliti	Hasil Penelitian
		berkomentar dan meningkatkan, (3) menandai dan mengumpulkan, dan (4) berinteraksi dengan dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi mobile learning dalam pembelajaran telah berkembang dari sekadar penggunaan perangkat teknologi menuju pemanfaatan pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, interaktif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar. Pada tahap awal, penelitian lebih banyak menyoroti persepsi, kesiapan, penerimaan, dan motivasi pengguna terhadap mobile learning. Mayer (2020), misalnya, menunjukkan bahwa teknologi mobile lebih kuat dalam meningkatkan motivasi belajar daripada secara langsung menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. Temuan Yahaya et al. (2019), Bai (2019), Almaiah dan Al Mulhem (2018), serta Christensen dan Knezek (2017) juga memperlihatkan adanya persepsi positif, kesiapan, fleksibilitas, manfaat, kualitas konten, dan keinginan untuk mengadopsi mobile learning. Namun, adopsinya tidak sepenuhnya bebas dari kendala karena masih terdapat ketimpangan sumber daya serta hambatan epistemologis, sosiokultural, dan kelembagaan (Kaliisa et al., 2019).

Perkembangan berikutnya memperlihatkan pergeseran perhatian dari penerimaan teknologi menuju desain pembelajaran dan pengembangan kompetensi. Penelitian dalam bidang pelatihan menunjukkan bahwa mobile microlearning dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri, akurasi, keterlibatan, kompetensi, serta keterampilan profesional. Hesse et al. (2019), Orwoll et al. (2017), Simons et al. (2015), Gross et al. (2019), dan Luuk et al. (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis microlearning dapat diintegrasikan dalam pelatihan profesional dan pembelajaran di tempat kerja. Emerson dan Berge (2018) memperkuat arah ini dengan menempatkan kompetensi sebagai pusat desain, yaitu setiap kompetensi dihubungkan dengan tujuan pembelajaran tertentu dalam unit pembelajaran mikro. Dengan demikian, microlearning mulai diposisikan bukan hanya sebagai teknologi

penyampaian materi, tetapi sebagai pendekatan untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan kompetensi.

Pada aspek hasil belajar, sejumlah penelitian menunjukkan kecenderungan positif terhadap efektivitas *microlearning*. Mohammed et al. (2018) menemukan bahwa kelompok *microlearning* memperoleh hasil pembelajaran sekitar 18% lebih tinggi dibandingkan kelompok tradisional. Temuan lain menunjukkan peningkatan minat, motivasi, kinerja, keterampilan, dan penguasaan kosakata (Huo et al., 2015; Nikou & Economides, 2018; Peng, 2017). Norsanto dan Rosmansyah (2018) bahkan melaporkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh hasil 29,64% lebih tinggi dalam kerangka *mobile gamified microlearning*. Di sisi lain, hasil penelitian tidak selalu konsisten. Gebze dan Perwati (2020), misalnya, menemukan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam kategori *N-gain* rendah hingga sedang, sedangkan Venkatesha (2019) menemukan bahwa suplementasi *microlearning blended* tidak memberikan dampak yang signifikan secara statistik terhadap hasil jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas *microlearning* sangat dipengaruhi oleh desain konten, karakteristik peserta didik, mata pelajaran, konteks implementasi, dan strategi pedagogis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan arah penelitian pada desain dan karakteristik konten *microlearning*. Dolasinski dan Reynolds (2020) mengembangkan model pembelajaran mikro melalui pengembangan modul, sedangkan Park dan Kim (2018) menekankan pentingnya menghilangkan tahapan yang tidak diperlukan dalam desain konten mikro. Zhang dan West (2019) mengembangkan karakteristik pembelajaran mikro yang berpusat pada satu keterampilan atau masalah, mengaktivasi pengetahuan sebelumnya, menyajikan informasi secara ringkas, serta memberikan penilaian singkat dengan umpan balik langsung. Göschlberger dan Kepler (2016) memperluas konsep tersebut melalui *social microlearning*, yang memungkinkan peserta didik membuat, berbagi, mengevaluasi, mengomentari, mengumpulkan, dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Sementara itu, Butgereit (2016)

menunjukkan integrasi gamifikasi dalam mobile microlearning untuk pelatihan dan pendidikan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu telah menghasilkan empat kecenderungan utama. Pertama, mobile learning terbukti memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi, penerimaan, fleksibilitas, dan keterlibatan belajar. Kedua, microlearning berkembang sebagai pendekatan untuk pelatihan berbasis kompetensi dan pengembangan profesional. Ketiga, berbagai penelitian menunjukkan potensi peningkatan hasil belajar, meskipun tingkat efektivitasnya masih bervariasi. Keempat, desain microlearning mulai diarahkan pada konten yang singkat, fokus pada satu kompetensi atau masalah, dilengkapi aktivitas, evaluasi, umpan balik langsung, serta dapat dipadukan dengan gamifikasi dan interaksi sosial.

F. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan state of the art penelitian terdahulu, penelitian tentang mobile learning dan microlearning telah berkembang pada aspek persepsi, kesiapan, motivasi, keterlibatan, pengembangan keterampilan, pelatihan, desain konten, serta peningkatan hasil belajar. Penelitian terdahulu juga telah menunjukkan bahwa microlearning dapat dikembangkan dalam bentuk konten yang singkat, terfokus pada kompetensi tertentu, dilengkapi aktivitas pembelajaran, evaluasi, umpan balik, gamifikasi, dan interaksi sosial. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada penggunaan teknologi sebagai media atau strategi penyampaian materi, sedangkan pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan karakteristik pedagogis microlearning dengan karakteristik substansi keilmuan dan konteks pembelajaran tertentu masih relatif terbatas.

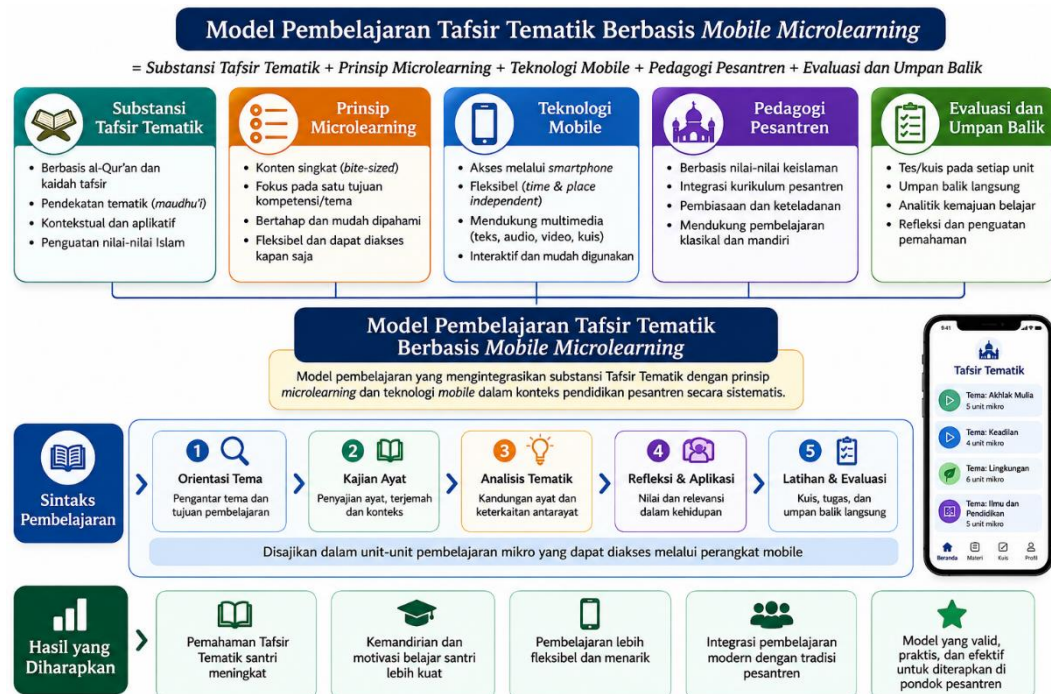
Dalam konteks pendidikan pesantren, terdapat kebutuhan yang lebih spesifik. Pembelajaran Tafsir Tematik tidak hanya menuntut peserta didik memahami makna ayat, tetapi juga mengidentifikasi tema, menghimpun ayat-ayat yang relevan, memahami konteks ayat, mengkaji kandungan dan keterkaitan antarayat, serta menarik pesan atau nilai yang dapat diterapkan

dalam kehidupan. Karakteristik materi tersebut membutuhkan desain pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara bertahap, terstruktur, kontekstual, dan mudah dipelajari dalam waktu singkat, tanpa menghilangkan kedalaman substansi tafsir. Di sisi lain, karakteristik kehidupan belajar santri di pondok pesantren juga memerlukan model pembelajaran yang fleksibel dan dapat mendukung proses belajar baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran formal.

Atas dasar tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Model Pembelajaran Tafsir Tematik berbasis Mobile Microlearning yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Tafsir Tematik, karakteristik microlearning, teknologi mobile, aktivitas belajar santri, serta sistem evaluasi dan umpan balik ke dalam satu model pembelajaran yang utuh. Model yang dikembangkan tidak sekadar mengubah materi Tafsir Tematik menjadi materi digital berukuran kecil (bite-sized content), tetapi merancang keseluruhan pengalaman pembelajaran mulai dari identifikasi tema, penyajian ayat dan terjemah, pemahaman konteks, analisis kandungan ayat, keterkaitan antarayat, refleksi, latihan, evaluasi, hingga umpan balik dalam unit-unit pembelajaran mikro yang dapat diakses melalui perangkat mobile.

Kebaruan tersebut semakin diperkuat dengan penyesuaian model terhadap karakteristik pembelajaran di pondok pesantren dan karakteristik santri. Dengan demikian, model yang dikembangkan mempertemukan tiga komponen utama, yaitu substansi keilmuan Tafsir Tematik, prinsip pedagogis Mobile Microlearning, dan konteks pembelajaran pesantren. Integrasi ketiga komponen tersebut menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji mobile learning atau microlearning secara umum, maupun penelitian yang mengembangkan pembelajaran tafsir tanpa mengintegrasikannya dengan pendekatan mobile microlearning.

Secara konseptual, kebaruan penelitian dapat dirumuskan sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Kebaruan Penelitian

Dari ilustrasi konseptual tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran yang memiliki landasan konseptual, sintaks atau tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta sistem evaluasi yang jelas, sehingga tidak hanya menghasilkan produk atau media pembelajaran *mobile*, tetapi menghasilkan model pembelajaran Tafsir Tematik berbasis *mobile microlearning* yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan di pondok pesantren.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran Tafsir Tematik berbasis Mobile Microlearning yang mengintegrasikan karakteristik keilmuan Tafsir Tematik, prinsip pembelajaran mikro, teknologi mobile, dan karakteristik pembelajaran santri di pondok pesantren dalam suatu model pembelajaran yang sistematis. Model ini tidak hanya menyajikan materi tafsir dalam unit-unit pembelajaran yang

singkat dan mudah diakses, tetapi mengorganisasikan proses pembelajaran mulai dari penentuan tema, kajian ayat, pemahaman konteks, analisis kandungan, keterkaitan antarayat, refleksi, latihan, evaluasi, dan umpan balik. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada integrasi substansi Tafsir Tematik dengan desain pedagogis Mobile Microlearning dalam konteks pendidikan pesantren, yang menghasilkan model pembelajaran beserta sintaks, perangkat pendukung, dan mekanisme evaluasinya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar Tafsir Tematik santri.

